

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti yang dikutip oleh M. Hosnan dalam bukunya *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* menyatakan bahwa “Pengertian pendekatan adalah (1) proses, perbuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas pengamatan untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah pengamatan”.¹

Masih dalam buku yang sama, M. Hosnan memaparkan pengertian pendekatan pembelajaran antara lain sebagai berikut:²

- 1) Perspektif (sudut pandang; pandangan) teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam memilih mode, metode, dan teknik pembelajaran.
- 2) Suatu proses atau perbuatan yang digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran.
- 3) Sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Senada dengan pandangan di atas, Zainal Arifin Ahmad dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* dari

¹M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), hlm. 32

²Ibid., hlm. 32

Desain sampai Implementasi mendefinisikan pendekatan dalam pembelajaran dengan sebagai berikut:

Istilah pendekatan dapat diartikan sebagai cara pandang dalam memahami suatu objek. Pendekatan dalam pembelajaran merupakan asumsi dasar atau cara pandang yang dijadikan landasan berpikir dalam memperlakukan suatu 'objek' yang terkait dengan pembelajaran, seperti tujuan, materi, strategi, media, subjek didik, peran guru, lingkungan, dan sebagainya. Pendekatan pembelajaran mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari proses pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.³

Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan suatu cara pandang seseorang yang dijadikan sebagai acuan dalam menentukan strategi, metode, tehnik pembelajaran maupun taktik pembelajaran. Pendekatan menjadi suatu hal yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya karena pendekatan bersifat aksiomatis. Seperti pandangan Zainal Arifin Ahmad dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi*, bahwa:

Pendekatan pembelajaran bersifat aksiomatis, yakni suatu keyakinan yang telah dianggap benar tanpa harus dibuktikan. Keyakinan itu diambil atau didasarkan pada pengetahuan, teori, ideologi, dan pengalaman sebelumnya. Contohnya adalah keyakinan mengenai pembelajaran efektif. Salah satu keyakinan mengenai pembelajaran efektif, yaitu bahwa suatu pembelajaran akan efektif apabila pembelajaran tersebut dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Keyakinan ini didasarkan pada temuan teori belajar kognitivisme. Suatu keyakinan yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif akan dapat membuat pembelajaran lebih efektif dapat disebut pendekatan pembelajaran aktif. Keyakinan tersebut selanjutnya akan dijadikan dasar berpijak dalam membuat berbagai keputusan mengenai proses pembelajaran, baik dalam

³Zainal Arifin Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 43

menyusun model perencanaan, menentukan tujuan, materi, strategi/metode, sumber belajar, maupun sistem evaluasi.⁴

Setelah memahami pengertian pendekatan, selanjutnya akan dipaparkan beberapa pengertian pendekatan saintifik menurut para ahli. Dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tercantum bahwa: “Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan”.⁵ Sejalan dengan hal di atas, M. Fadlillah dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, menyatakan bahwa: "Pendekatan *scientific* ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah”.⁶ Berdasarkan kedua pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan yang menggunakan proses ilmiah dalam pembelajarannya.

Menurut Kuhlthau, Maniots, dan Caspari sebagaimana dikutip oleh Y. Abidin dalam bukunya yang berjudul *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, bahwa:

Pendekatan saintifik menuntut siswa beraktivitas sebagaimana ahli sains. Dalam praktiknya siswa diharuskan melakukan serangkaian aktivitas selayaknya langkah-langkah metode ilmiah. Serangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi: (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4)

⁴*Ibid.*, hlm 43-44

⁵Mohammad Nuh, Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, dalam salinan lampiran permendikbud-tentang-pembelajaran-pada-pendidikan dasar-dan-pendidikan menengah. Pdf. hlm. 4

⁶M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 175

mengolah dan menganalisis data, dan (5) membuat kesimpulan.⁷

Dicatat oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, bahwa:

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.⁸

Berdasarkan pengertian di atas, proses ilmiah yang dimaksudkan dalam pendekatan saintifik meliputi tahap mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep. Sedangkan M.Fadlillah menyebutkan sebagai berikut:

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat membentuk sikap, keterampilan, pengetahuan peserta didik secara maksimal. Kelima proses belajar secara *scientific* tersebut diimplementasikan pada saat memasuki kegiatan inti pembelajaran.⁹

Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, bahwa:

⁷Y. Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 125

⁸M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 34

⁹M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 ...*, hlm. 176

Kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan.¹⁰

Dari yang tertulis dalam Permendikbud di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan saintifik dilaksanakan pada kegiatan inti di dalam proses pembelajaran yang ada di kelas. Dan secara umum ada lima tahapan dalam pendekatan saintifik yakni dimulai dari tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* menyebutkan bahwa: “Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data”.¹¹ Dengan kata lain dalam pendekatan saintifik metode yang digunakan tentu adalah metode saintifik. Dan kegiatan mengamati pada pendekatan saintifik digunakan sebagai dasar untuk membuat hipotesis atau untuk mengumpulkan data.

Kegiatan mengamati atau yang juga biasa disebut dengan observasi ini dilakukan dengan tujuan agar siswa tidak hanya diberi tahu oleh guru dalam memperoleh pengetahuan, namun siswa

¹⁰Mohammad Nuh, Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, Permendikbud-tentang-pembelajaran-pada-pendidikan dasar-dan-pendidikan menengah. Pdf. hlm. 10

¹¹Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 50-51

mencari sendiri pengetahuannya. Siswa menjadi tidak bergantung pada informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang dicatat oleh Daryanto dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.¹²

Barringer, et al., sebagaimana dikutip dalam buku Y. Abidin berjudul Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013, menyatakan bahwa:

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menuntut siswa berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya memecahkan masalah yang penyelesaiannya tidak mudah dilihat.¹³

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan proses kegiatan inkuiri. Sebagaimana yang dicatat oleh Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, bahwa:

Pembelajaran dengan integrasi kegiatan ilmiah pada umumnya merupakan kegiatan inkuiri. Inkuiri (*inquiry*) adalah proses berpikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan. Kegiatan belajar secara inkuiri dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran menemukan (*discovery*), studi kasus (*case study*), *problem based learning* (PBL), *project based learning* (PjBL), dan sebagainya.¹⁴

¹²Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 51

¹³Y. Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran...*, hlm. 125

¹⁴Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik...*, hlm. 51

Guru dalam pendekatan saintifik lebih berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dicatat oleh Khanifatul dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, bahwa:

Strategi pengembangan inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.¹⁵

Berkenaan dengan guru bertindak sebagai fasilitator, guru tetap harus memperhatikan porsi bantuan yang ia berikan pada peserta didik. Semakin tinggi jenjang pendidikan peserta didik maka bantuan dalam membimbing siswa untuk belajar harus semakin berkurang. Hal ini sesuai dengan pandangan M. Hosnan dalam bukunya *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, bahwa:

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa siswa atau semakin tingginya kelas siswa.¹⁶

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan metode ilmiah mulai dari mengamati, menanya,

¹⁵Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 17

¹⁶M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 34

mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kemudian, guru dalam pendekatan saintifik lebih berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik. Namun fasilitas/bantuan yang diberikan oleh guru harus tetap disesuaikan dengan jenjang atau tingkatan kelas peserta didik. Semakin tinggi kelas peserta didik maka bantuan yang diberikan harus semakin berkurang.

Dicatat oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 tentang Kegiatan Pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru, sebagai berikut.¹⁷

Tabel 2.1 Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Aktivitas Belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat)
Menanya (<i>questioning</i>)	Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis; diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan)
Pengumpulan data (<i>experimenting</i>)	Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen), mengumpulkan data
Mengasosiasi (<i>associating</i>)	Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menyimpulkan dari hasil analisis data; dimulai dari <i>unstructured-uni structure-multisructure-complicated structure</i>
Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan, gambar atau media lainnya.

Catatan: Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran adalah:

- ✓ Menyediakan sumber belajar,
- ✓ Mendorong siswa berinteraksi dengan sumber belajar (menugaskan),

¹⁷*Ibid.*, hlm. 39

- ✓ Mengajukan pertanyaan agar siswa memikirkan hasil interaksinya,
- ✓ Memantau persepsi dan proses berpikir siswa serta memberikan *scaffolding*,
- ✓ Mendorong siswa berdialog/berbagi hasil pemikirannya,
- ✓ Mengkonfirmasi pemahaman yang diperoleh, dan
- ✓ Mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman belajarnya

b. Karakteristik Pendekatan Saintifik

Setiap pendekatan memiliki ciri khas yang membedakannya dengan pendekatan yang lain. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:¹⁸

1) Berpusat pada siswa (student centered).

Artinya, peserta didik berperan secara aktif dalam pembelajaran. Mulai dari proses mengamati dan mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat tentang apa saja yang ditemukan dalam proses mengamati. Pendidik mendorong peserta didik untuk menjawab pertanyaan dengan menggunakan beragam sumber. Peserta didik melalui diskusi dengan teman mencoba merumuskan atau mengasosiasi pengetahuan berdasarkan informasi yang didapatkan dan kemudian hasil temuan tersebut atau hasil karyanya dikomunikasikan melalui beragam media, misalnya dalam forum diskusi kelas, ditempel di majalah dinding, atau diunggah di jejaring sosial.

¹⁸Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 99-100

2) *Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip*

Langkah-langkah prosedural dalam kegiatan ilmiah atau proses sains dapat dilaksanakan jika pembelajaran berbasis fakta. Ini karena melalui fakta atau data itulah prosedur ilmiah yang dimulai dari mengamati itu dapat dilaksanakan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menghindarkan peserta didik dari pembelajaran yang hanya menghafal atau mengingat saja. Ini tidak berarti mengabaikan pentingnya keterampilan mengingat/menghafal. Keterampilan mengingat atau menghafal adalah keterampilan berpikir tingkat dasar yang diperlukan untuk melaksanakan proses berpikir pada tahap yang lebih tinggi.

3) *Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa*

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ketika melaksanakan kegiatan mengamati, peserta didik melakukan identifikasi untuk menemukan masalah. Setelah masalah ditemukan, peserta didik merumuskan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, kemudian pertanyaan itu ditemukan jawabannya dengan mengumpulkan data dengan berbagai

teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan temuannya.

4) *Dapat mengembangkan karakteristik siswa.*

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah mampu menumbuhkembangkan pendidikan karakter. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan prosedur ilmiah menumbuhkembangkan karakter cermat, teliti, jujur, tanggungjawab pada saat peserta didik melakukan kegiatan mengamati kemudian melaporkan hasil pengamatannya. Pada saat peserta didik menemukan masalah berdasarkan hasil pengamatan, kemudian merumuskannya dalam bentuk pertanyaan dan diajukan, terbentuk karakter percaya diri. Karakter kritis, kreatif, peduli terbentuk pada saat peserta didik melakukan kegiatan mencoba dan menalar baik secara kelompok maupun secara mandiri. Karakter percaya diri dan santun terbentuk peserta didik mengkomunikasikan hasil temuan atau karyanya.

Berdasarkan karakteristik pendekatan saintifik di atas dapat dikatakan bahwa pendekatan saintifik dapat menjadi solusi bagi dunia pendidikan sekarang ini untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), memberikan rasa ingin tahu yang tinggi dan mendorong siswa untuk aktif mencari pengetahuan/informasi secara mandiri. Siswa tidak hanya berdiam diri mendengarkan penjelasan dari guru atau hanya terpaku pada

buku pegangan, namun siswa melibatkan dirinya secara aktif untuk mencari informasi dari berbagai sumber lain yang relevan.

Selain karakteristik di atas, ada beberapa prinsip-prinsip pembelajaran yang menjadi ciri khas dari pendekatan saintifik yakni sebagai berikut:¹⁹

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Pembelajaran membentuk *student self concept*.
- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- 4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- 5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
- 8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 menyatakan bahwa ada beberapa tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik sebagai berikut.

¹⁹Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran...*, hlm. 58

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- 5) Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- 6) Untuk mengembangkan karakter siswa.²⁰

Berdasarkan pada tujuan pendekatan saintifik yang disampaikan oleh M. Hosnan di atas dapat diketahui bahwa pendekatan saintifik memiliki manfaat atau kegunaan untuk dapat meningkatkan tingkat kecerdasan intelektual siswa, membiasakan siswa untuk dapat memecahkan beragam permasalahan secara sistematis, siswa menyadari pentingnya proses belajar, melatih siswa menyampaikan ide-idenya dan dapat mengembangkan karakter atau kepribadian yang ada pada dirinya.

Dari sini dapat dilihat bahwa ada tiga aspek dari siswa yang ingin dikembangkan melalui pendekatan saintifik ini, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif didapatkan dari meningkatnya kecerdasan intelektual siswa, aspek afektif dari pengembangan karakter siswa, dan aspek psikomotorik didapatkan

²⁰M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 36-37

dari keterampilan siswa dalam menyampaikan hasil pemikiran atau ide-ide terutama dalam menciptakan karya ilmiah.

c. Langkah-langkah Pendekatan Saintifik

Dalam pendekatan saintifik ada lima tahapan yang harus dilalui oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1) Mengamati

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, mengamati berarti “melihat dengan seksama, melihat dengan teliti, memandang dengan sungguh-sungguh, melihat dan memeriksa”.²¹ Dengan demikian kegiatan mengamati tidak hanya sekedar melihat saja, tetapi melihat dengan penuh kecermatan dan ketelitian.

Dicatat oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, bahwa: Mengamati/*observing* adalah “kegiatan studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan”.²²

Kata mengamati biasa disamakan dengan kata observasi atau *observing*, seperti menurut Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, menyatakan bahwa:

²¹EM Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher, 2008), hlm. 49

²²M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 40

Observasi adalah menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Sebuah benda dapat diobservasi untuk mengetahui karakteristiknya, misalnya: warna, bentuk, suhu, volume, berat, bau, suara, dan teksturnya. Benda dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda jika dikenai pengaruh lingkungan. Perilaku manusia juga dapat diobservasi untuk mengetahui sifat, kebiasaan, respons, pendapat, dan karakteristik lainnya.²³

Berdasarkan pengertian observasi di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan observasi atau mengamati dilakukan dengan menggunakan panca indra dan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan yang dicatat oleh Endah Tri Priyatni dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, bahwa:

Tahap mengamati menggunakan kebermanaknaan proses pembelajaran. Tahap ini menuntut tersedianya objek secara nyata. Tanpa objek tentulah aktivitas mengamati tidak dapat dilaksanakan. Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi. Dengan mengamati, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.²⁴

Berdasarkan hal di atas dapat dikatakan bahwa dengan mengamati, peserta didik dapat memahami bahwa ada keterkaitan antara objek yang diamati dengan materi pembelajaran. Selain itu pada kegiatan mengamati ini mementingkan kebermanaknaan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Daryanto dalam bukunya yang

²³Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik ...*, hlm. 54

²⁴Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa ...*, hlm. 97

berjudul Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013, bahwa:

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyediakan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya, dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.²⁵

Hal senada juga dinyatakan oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, bahwa:

Metode observasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka membelajarkan siswa yang mengutamakan ke-bermanaknaan proses belajar. Dengan metode observasi, siswa akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang fenomena dan rahasia alam yang senantiasa menantang. Metode observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang objektif yang kemudian digunakan sebagai bahan penyusunan evaluasi bagi siswa.²⁶

Dicatat oleh Daryanto dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013, bahwa:

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan, melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal

²⁵Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran...*, hlm. 58

²⁶M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 39

yang penting dari suatu benda atau obyek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.²⁷

Dengan demikian peran guru secara mutlak diperlukan untuk memberikan fasilitas kepada peserta didik agar dapat melakukan kegiatan mengamati dengan baik. Selain itu, kegiatan mengamati tidak hanya membaca dan melihat tetapi juga mendengarkan. Hal ini juga diperjelas oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, bahwa pada tahap mengamati:

Dalam kegiatan pembelajaran; siswa mengamati objek yang akan dipelajari. Kegiatan belajarnya adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (dengan atau tanpa alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Dalam hal ini, guru menyajikan perangkat pembelajaran berupa media pembelajaran. Dalam kegiatan mengamati, guru menyajikan video, gambar, miniatur, tayangan, atau objek asli. Siswa bisa diajak untuk bereksplorasi mengenai objek yang akan dipelajari.²⁸

Selanjutnya Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* menyebutkan contoh kegiatan mengamati yang dilakukan oleh siswa, sebagai berikut:

Kegiatan mengamati sebuah fenomena alam atau fenomena sosial dapat ditugaskan pada siswa, misalnya mengamati tingkah laku hewan peliharaan, mengamati benda atau hewan apa saja yang ada di sekitar rumah, hewan apa saja yang ada di sekitar rumah, mengamati

²⁷Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran...*, hlm. 61

²⁸M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 38

tingkah laku teman, mengamati ciri-ciri wajah teman, mengamati cara teman menulis atau membuat gambar, mengamati kegiatan orang di pasar, dan sebagainya.²⁹

Kegiatan mengamati dilakukan oleh siswa, namun guru harus tetap memberikan arahan dan bimbingan agar siswa dapat melaksanakan tahap mengamati dengan baik. Dalam Permendikbud No. 81 Tahun 2009 tercatat bahwa:

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca yang memformulasikan pada skenario proses pembelajaran. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan dari suatu benda.³⁰

Guru dapat memberikan fasilitas berupa tayangan video kepada peserta didik seperti yang dicatat oleh Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, bahwa:

Pengamatan yang cermat sangat dibutuhkan untuk dapat menganalisis suatu permasalahan fenomena. Guru dapat menayangkan sebuah video dan meminta siswa melakukan pengamatan tentang hal-hal tertentu serta membuat catatan, misalnya menayangkan video tentang perubahan tingkah laku hewan, kegiatan gotong royong di sebuah desa renovasi candi Borobudur dan sebagainya.³¹

Menurut Daryanto dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013, bahwa: “Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa

²⁹*Ibid.*, hlm. 56-57

³⁰Permendikbud No. 81a tahun 2009

³¹*Ibid.*, hlm. 57

yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat”.³² Dapat dikatakan bahwa kegiatan mengamati menjadi awal dari proses bertanya yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa tahap mengamati adalah tahap pertama dalam pendekatan saintifik yang dilakukan oleh siswa dengan difasilitasi dan dibimbing oleh guru dalam bentuk kegiatan melihat, menyimak, mendengar, membaca, membau, meraba dan sebagainya menggunakan panca indera dengan mempelajari fakta, konsep, prinsip, proses, atau prosedur tentang data yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

2) Menanya

Menanya berasal dari kata dasar ‘tanya’ yang meminta penjelasan dengan awalan ‘me’. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, “menanya memiliki arti meminta keterangan akan sesuatu”.³³ Menanya dalam pembelajaran berarti kegiatan aktif siswa bertanya dan mempertanyakan hal-hal terkait topik pembelajaran. Menanya adalah tahap kedua dari serangkaian tahapan pembelajaran berpusat pada siswa dengan pendekatan saintifik.

Dicatat oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, bahwa:

³²Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran...*, hlm. 64

³³Meity Taqdir Qodratilah, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm 533

Langkah ke dua pada pendekatan ilmiah/*scientific approach* adalah *questioning* (menanya). Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (mulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Kompetensi yang dikembangkan adalah kreativitas rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Pada kegiatan pembelajaran ini, siswa melakukan pembelajaran *bertanya*.³⁴

Menurut Endah Tri Priyatni dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, menyatakan bahwa:

Aktivitas mengamati yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan cermat, akan muncul persepsi tentang objek yang diamati. Ada persepsi yang jelas, samar-samar, bahkan kemungkinan gelap sehingga memunculkan banyak pertanyaan. Menanya adalah membatasi masalah, merumuskan pertanyaan, serta merumuskan jawaban sementara terhadap pertanyaan berdasarkan pengetahuan data/informasi terbatas yang telah dimiliki. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari 'bertanya'.³⁵

Hal di atas menunjukkan bahwa kegiatan mengamati yang dilakukan dengan teliti dan sungguh-sungguh akan dapat memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi. Masih dalam bukunya *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, Endah Tri Priyatni menyatakan bahwa:

Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan pendidik mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kesempatan bertanya merupakan saat yang berguna karena saat itu peserta didik memusatkan

³⁴M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 48-49

³⁵Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 97

seluruh perhatian untuk memahami sesuatu yang baru. Setiap pertanyaan yang diutarakan menunjukkan bahwa peserta didik menyadari adanya suatu masalah.³⁶

Dengan kegiatan menanya diharapkan mampu memunculkan keberanian dan kepercayaan diri dari peserta didik. Hal ini sesuai dengan pandangan Endah Tri Priyatni dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*, bahwa:

Setiap pendidik wajib menumbuhkan keberanian atau rasa percaya diri peserta didik untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil persepsi mereka sewaktu melakukan kegiatan mengamati. Pertanyaan dari peserta didik ini akan dijawab oleh peserta didik yang lain dan diberi penguatan oleh pendidik dengan menggunakan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Substansi pertanyaan, kualitas pertanyaan, bahasa, suara, dan kesopanan menjadi fokus pengamatan dalam kegiatan menanya.³⁷

Dicatat oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, bahwa:

Dalam pembelajaran, aktivitas bertanya perlu ditingkatkan. Diprediksi bahwa dalam pembelajaran saat ini, masih banyak siswa yang belum secara aktif bertanya dalam proses pembelajaran. Apabila hal itu benar, penyebab kurangnya siswa memberanikan diri untuk bertanya lebih dikarenakan: (1) siswa merasa dirinya tidak lebih tahu daripada guru, sebagai akibat dari kebiasaan belajar yang satu arah; (2) adanya ganjalan psikologis karena guru lebih dewasa daripada usia siswa; dan (3) kurang kreatifnya guru untuk mengajukan persoalan-persoalan yang menantang siswa untuk bertanya. Karena itu, ada dua tugas guru yang perlu dilakukan, yaitu mencairkan hambatan psikologis antar guru dengan siswa dan memperkaya topik-topik

³⁶*Ibid.*, hlm. 97-98

³⁷Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 97-98

pembelajaran yang aktual dengan perkembangan dan kontekstual dengan kebutuhan siswa.³⁸

Menanya menjadi salah satu kegiatan penting dalam meningkatkan motivasi siswa untuk menjalani *long life education* (belajar sepanjang hayat). Hal ini sesuai dengan yang dicatat oleh Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, bahwa:

Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan (*curiosity*) dalam diri siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat. Guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan.³⁹

Menanya adalah kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh siswa dalam proses belajarnya. Namun faktanya, siswa masih sering mengalami kendala dalam melakukan kegiatan menanya ini. Oleh karena itu guru perlu membantu dan membimbing agar siswa mampu menanya yang sesuai dengan topik belajar. Dicapat oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, bahwa:

Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat

³⁸M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 49

³⁹Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik ...*, hlm. 57

hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.⁴⁰

Masih dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, M. Hosnan menyatakan bahwa:

Dari kegiatan kedua (menanya) dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pernyataan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.⁴¹

3) Mengumpulkan Informasi

Tahap yang ke tiga dalam pendekatan saintifik adalah mengumpulkan informasi. Menurut M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, bahwa:

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.⁴²

Dalam Permendikbud Nomor 81a tahun 2013 yang dikutip oleh Daryanto bahwa:

⁴⁰M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 49

⁴¹*Ibid.*, hlm. 49

⁴²M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 57

Dalam aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi dari berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.⁴³

Dalam kegiatan mencoba/mengumpulkan informasi, pendidik:

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam dengan topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip belajar dari aneka sumber.
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik, serta antara peserta didik dengan pendidik, lingkungan, dan sumber belajar lainnya.
- d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, dan
- e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan. Kegiatan mencoba ini akan memperkuat pemahaman peserta didik terhadap konsep yang telah dipelajari.⁴⁴

⁴³Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hlm. 69-70

⁴⁴Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 98

4) Mengasosiasi

Dicatat oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21,

Associating/ ”mengasosiasi/ mengolah informasi, menalar” dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan, baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun dari hasil kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.⁴⁵

Kegiatan mengasosiasi dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi yang lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.⁴⁶

Selanjutnya M.Hosnan menyatakan bahwa:

Kegiatan belajarnya adalah: *pertama*, mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi; *kedua*, pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber, yang memiliki pendapat berbeda sampai kepada yang

⁴⁵M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hlm. 68

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 68

bertentangan. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Pada kegiatan ini, siswa akan menalar, yaitu menghubungkan apa yang sedang dipelajari dengan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Dicatat oleh M. Hosnan dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 bahwa guru pun dapat berperan aktif dalam membimbing serta mengarahkan tahapan asosiasi ini agar berjalan dengan baik. Contoh kegiatan dalam *associating*/menalar ini yang dapat dilakukan, antara lain, seperti berikut.

- a) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.
- b) Setiap kelompok terdiri dari tiga empat orang peserta didik.
- c) Guru meminta peserta didik mengamati gambar-gambar yang ada pada halaman ini.
- d) Guru meminta peserta didik agar bisa menjelaskan karakter dan kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan setiap gambar secara rinci.
- e) Guru meminta peserta didik untuk membandingkan jenis binatang yang ditemukan di lingkungan rumah mereka.
- f) Kemudian meminta peserta didik untuk mendiskusikan dan mengasosiasikannya dengan kelompok masing-masing.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 68

- g) Pastikan peserta didik tetap menggunakan tiga ciri utama dalam teks deskriptif, yaitu nama, karakter, dan tindakan yang dilakukan.
- h) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan, dengan cara berkerja sama dengan kelompoknya, saling memberikan bantuan informasi, memberikan masukan-masukan tentang karakter dan kegiatan pada gambar yang sedang mereka amati.
- i) Guru mengawasi proses belajar, dengan memastikan semua peserta didik ikut terlibat aktif dalam diskusi pada kelompoknya masing-masing.
- j) Guru bisa mengarahkan kelompok yang memerlukan bantuan (tertinggal dari kelompok-kelompok lain), sehingga peserta didik dapat fokus/lebih terarah dalam mendeskripsikan karakter dan kegiatan pada setiap gambar.⁴⁸

5) Mengkomunikasikan

Di catat oleh Endah Tri Priyatni dalam bukunya yang berjudul *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia* dalam Kurikulum 2013, menyatakan bahwa:

Pada tahap ini, peserta didik memaparkan hasil pemahamannya terhadap suatu konsep/ bahasan secara lisan atau tertulis. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan presentasi laporan hasil percobaan, mempresentasikan peta konsep, dan lain-lain. Setiap peserta didik dituntut untuk mempublikasikan temuannya/ kajiannya dalam beragam media. Misalnya melalui presentasi dalam forum diskusi, dipajang di majalah dinding kelas/ sekolah, dimuat dalam majalah sekolah atau media masa baik cetak maupun *online*.⁴⁹

⁴⁸M.Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual ...*, hlm. 69

⁴⁹Endah Tri Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa...*, hlm. 99

Menurut Daryanto dalam bukunya yang berjudul Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013, disebutkan bahwa:

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.⁵⁰

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.⁵¹

Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013, menyatakan bahwa:

Kemampuan untuk membangun jaringan (membentuk kelompok) dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk membangun jaringan dan berkomunikasi. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang

⁵⁰Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hlm. 80

⁵¹*Ibid.*, hlm. 80

yang dapat memberi nasihat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain. Hal yang perlu dilatihkan pada siswa ketika mengenal teman baru adalah: a) berjabat tangan; b) memperkenalkan diri; c) tersenyum; d) menatap mata teman bicara.⁵²

Tahap mengkomunikasikan dapat menjadi sarana siswa dalam mengembangkan beberapa kompetensi seperti jujur, teliti, toleransi, bekerja sama dalam kelompok, melatih diri untuk mengeluarkan pendapat dan saling bertukar informasi dengan teman yang lain.

Dibawah ini disajikan langkah pembelajaran saintifik yang lebih detail meliputi lima pengalaman belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Deskripsi Langkah Pembelajaran *)

Langkah Pembelajaran	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Hasil Belajar
Mengamati (<i>observing</i>)	mengamati dengan indra (membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dsb. dengan atau tanpa alat	perhatian pada waktu mengamati suatu objek/membaca suatu tulisan/mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu (<i>on task</i>) yang digunakan untuk mengamati
Menanya (<i>questioning</i>)	membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.	jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, prosedural, dan hipotetik)
Mengumpulkan informasi/mencoba (<i>experimenting</i>)	mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi,	jumlah dan kualitas sumber yang dikaji/digunakan,

⁵²Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik ...*, hlm. 71

	mendemonstrasikan , meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari nara sumber melalui angket, wawancara, dan memodifikasi/ menambahi/mengembangkan	kelengkapan informasi, validitas informasi yang dikumpulkan, dan instrumen/alat yang digunakan untuk mengumpulkan data
Menalar/Meng-asosiasi (associating)	mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan.	mengembangkan interpretasi, argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan informasi dari dua fakta/konsep, interpretasi argumentasi dan kesimpulan mengenai keterkaitan lebih dari dua fakta/konsep/teori, menyintesis dan argumentasi serta kesimpulan keterkaitan antarberbagai jenis fakta/konsep/teori/ pendapat; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi, dan kesimpulan yang menunjukkan hubungan fakta/konsep/teori dari dua sumber atau lebih yang tidak bertentangan; mengembangkan interpretasi, struktur baru, argumentasi dan kesimpulan dari konsep/teori/pendapat yang berbeda dari berbagai jenis sumber.
Mengomunikasikan (communicating)	menyajikan laporan dalam bentuk bagan, diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan	menyajikan hasil kajian (dari mengamati sampai menalar) dalam bentuk tulisan, grafis, media elektronik, multi media dan lain-lain

*) Dapat disesuaikan dengan kekhasan masing-masing mata pelajaran.⁵³

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari start sampai finish untuk memperoleh medali/ penghargaan. Kemudian pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.⁵⁴

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (19), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁵ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁵⁶ Jadi kurikulum

⁵³Mohammad Nuh, Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, dalam salinan lampiran permendikbud-tentang-pembelajaran-pada-pendidikan dasar-dan-pendidikan menengah. Pdf. hlm. 5

⁵⁴Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 2

⁵⁵Redaksi Sinar Grafika, *UU SISDIKNAS...*, hlm. 4

⁵⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 33

adalah suatu rancangan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

b. Pengertian Kurikulum 2013 dan Karakteristiknya

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁵⁷

Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁵⁸

Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntunan pengembangan daerah dan nasional; tuntunan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;

⁵⁷M. Fadhillah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hlm. 16

⁵⁸*Ibid.*, hlm 16

agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁵⁹

Kurikulum 2013 menggunakan modus pembelajaran langsung (*direct instructional*) melalui kegiatan belajar mengajar dengan prosedur saintifik dan pembelajaran tidak langsung (*indirect instructional*) yakni pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (*nurturant effect*).⁶⁰

Secara umum, proses pembelajaran yang dilakukan dimulai dari KI-3 dan KI-4, sedangkan KI-1 dan KI-2 merupakan dampak yang diharapkan muncul dari proses pembelajaran. Pembelajaran untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dapat memberikan contoh, keteladanan, dan pembiasaan agar siswa memiliki KI-1 dan KI-2.

Pelaksanaan pembelajaran pada pelaksanaan kurikulum 2013 memiliki karakteristik yang berbeda dari pelaksanaan kurikulum 2006. Perbedaan karakteristik tersebut, yakni:

- 1) Dari siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu.
- 2) Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar, menjadi belajar berbasis aneka sumber dan pembelajaran berbasis sistem lingkungan.
- 3) Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.

⁵⁹Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik ...*, hlm. 45-46

⁶⁰Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014, hlm. 4

- 4) Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- 5) Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu
- 6) Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi
- 7) Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif, sedangkan pada waktu yang lalu pembelajaran berlangsung ceramah.
- 8) Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*).
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajaran sepanjang hayat.
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tuladha*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- 11) Pembelajaran berlangsung di rumah, sekolah, dan di masyarakat.
- 12) Pembelajaran merupakan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.
- 13) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

14) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang yang berbeda-beda.⁶¹

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Departmen Agama RI, arti pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidupnya).

Menurut Daradjat dalam buku Majid, Pendidikan Agama Islam sebagai usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh. Menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Yusuf dalam buku Majid mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa pada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya, sedangkan menurut A. Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada

⁶¹Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik...*, hlm. 16

seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Abdul Majid dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengajarkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud suatu kesatuan dan persatuan bangsa.⁶²

Dari pengertian-pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar seseorang (pendidik) dalam menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam kepada orang lain (peserta didik) agar memiliki sikap spiritual yang tinggi, menjadi insan kamil, menjadi muslim yang *kaffah*, serta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama Islam agar dapat mewujudkan peradaban Islam yang lebih baik dalam kehidupan.

⁶²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11

2) Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Menurut Andewi sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam, menyatakan bahwa:

Pengertian budi pekerti dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam kosakata Arab adalah *akhlak*, dalam kosakata Latin/Yunani adalah *ethos* dan dalam kosakata Inggris adalah *ethic*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata budi artinya akal (alat bantu untuk menimbang baik buruk, benar salah, dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya perangai, akhlak, watak. Dan baik budi pekerti dapat diartikan baik hati.⁶³

Nurul Zuriah dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan memaparkan bahwa:

Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, dan (c) perilaku. Namun pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.⁶⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa budi pekerti dapat diartikan sebagai moral, etika, akhlak,

⁶³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 13

⁶⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 17

sikap, perilaku, tabiat, atau watak. Budi pekerti mengandung nilai-nilai sikap yang berasal dari berbagai norma di masyarakat yang digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan. Selanjutnya di bawah ini akan dipaparkan mengenai pengertian pendidikan budi pekerti menurut para ahli sebagai berikut.

Tim Penyusun Pendidikan Budi Pekerti sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* menyatakan bahwa “esensi dan makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekerti adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai yang luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia, dalam rangka membina kepribadian generasi”.⁶⁵

Menurut Banks dan Jarolimek sebagaimana dikutip oleh Nurul Zuriah dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* menyatakan bahwa

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama. Selanjutnya dalam Taksonomi Bloom, pendidikan budi pekerti menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah *skill*/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).⁶⁶

⁶⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 13

⁶⁶Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti...*, hlm. 18-19

Sementara itu, pengertian pendidikan budi pekerti menurut draft kurikulum berbasis kompetensi dapat ditinjau dari konsepsional dan operasional.

a) Pengertian Pendidikan Budi Pekerti secara Konsepsional

Pendidikan budi pekerti secara konsepsional mencakup hal-hal sebagai berikut:

- (1) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya sekarang dan masa yang akan datang.
- (2) Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual, dan individual sosial).
- (3) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan serta keteladanan.

b) Pengertian Pendidikan Budi Pekerti secara Operasional

Pengertian pendidikan budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta

menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian, terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.⁶⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan upaya dalam membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian yang luhur agar dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut hemat penulis pendidikan budi pekerti dapat digunakan sebagai jalan untuk mementaskan masalah degradasi moral yang marak terjadi sekarang ini.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut PUSKUR Depdiknas, pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 20

Tujuan Pendidikan Agama Islam diatas merupakan turunan dari tujuan pendidikan Nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 Tahun 2003), berbunyi : “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Jika tujuan pendidikan nasional sudah terumuskan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah cara menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian atau guru, penerima atau peserta didik, berbagai macam sarana dan prasarana, kelembagaan dan faktor lainnya, termasuk kepala sekolah/ madrasah, masyarakat terlebih orang tua dan sebagainya.⁶⁸

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sesuai dengan pendidikan nasional, yakni mengedepankan aspek iman dan takwa. Dan pendidikan akan berhasil bukan hanya faktor guru atau peserta didiknya, namun dengan didukung oleh berbagai pihak seperti sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar, lingkungan, dan terutama orang tua sebagai pendidik anak yang paling pertama dan utama.

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 16-17

2) Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Dalam buku Pendidikan Moral dan Budi Pekerti karya Nurul Zuriah dipaparkan bahwa tujuan pendidikan budi pekerti meliputi:⁶⁹

- a) Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- b) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa;
- c) Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial;
- d) Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik sebagai berikut:⁷⁰

⁶⁹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti...*, hlm. 216

⁷⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 123

- 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan al-sunnah/al-hadits serta otensitas keduanya sebagai sumber ajaran Islam.
- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan IPTEK dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam.
- 8) Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.

2) Karakteristik Pendidikan Budi Pekerti

Karakteristik atau ciri-ciri yang membedakan sesuatu dengan yang lain dapat juga diartikan sebagai sifat-sifat yang membedakan sesuatu dengan yang lain. Menurut Cahyoto dari hasil pengamatan terhadap perilaku yang berbudi pekerti luhur,

dapat dikemukakan adanya sifat-sifat budi pekerti, antara lain sebagai berikut.

- a) Budi pekerti seseorang cenderung untuk mengutamakan kebajikan sesuai dengan hati nuraninya.
- b) Budi pekerti mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia (perkembangan budi pekerti cukup lambat). Makin dewasa seseorang, makin kuat watak yang terbentuk sehingga perilakunya akan menampilkan kadar atau mutu budi pekerti yang cenderung menghayati norma masyarakatnya.
- c) Budi pekerti yang terbentuk cenderung mewujudkan bersatunya pikiran dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari dalam arti terdapat kesejajaran antara pikiran, ucapan, dan perilaku.
- d) Budi pekerti akan menampilkan diri berdasarkan dorongan (*motive*) dan kehendak (*will*) untuk berbuat sesuatu yang berguna dengan tujuan memenuhi kepentingan diri sendiri dan orang lain berdasarkan pertimbangan moral.
- e) Budi pekerti tidak dapat diajarkan langsung kepada seseorang atau siswa karena kedudukannya sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*) bagi mata pelajaran lainnya (misalnya tujuan pembelajaran PPKn diikuti tujuan pengiring dengan rumusan siswa memerhatikan dan menghargai pendapat temannya).

- f) Pembelajaran budi pekerti di sekolah lebih merupakan latihan bagi siswa untuk meningkatkan kualitas (mutu) budi pekertinya sehingga siswa terbiasa dan mampu menghadapi masalah moral di masyarakat pada masa dewasa nanti.⁷¹

d. Pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam struktur program madrasah, pengajaran agama Islam dibagi menjadi empat buah bidang studi, yaitu:⁷²

a) Bidang studi Aqidah-Akhlak

Suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

b) Bidang studi Al-Qur'an dan Al-Hadis

Merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits tertentu sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi, dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan Al-Hadis dan menarik hikmah yang terkandung di dalam secara keseluruhan.

c) Bidang studi Syari'ah

Merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam, yang didalamnya mengandung suruhan atau

⁷¹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti...*, hlm. 72

⁷²Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 173-174

perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan yang harus ditinggalkan.

d) Bidang studi Sejarah Islam

Suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya, baik pada Daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.

Keempat aspek yakni Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqh (Sayriah), dan Sejarah Islam ini diajarkan di sekolah berbasis agama secara terpisah, sedangkan pada sekolah umum keempat aspek tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran PAI. Perbedaannya tentu pada waktu dan kuantitasnya. Jika pada sekolah berbasis agama kuantitas dan waktu yang diberikan akan lebih lama dan banyak dibandingkan dengan sekolah umum yang hanya memiliki waktu pengajaran tiga jam pelajaran dalam satu minggu.

2) Pengajaran Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasar pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik. Nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi

dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah pekerti yang baik dalam kehidupan umat manusia.⁷³

Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Nilai-nilai yang ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak.⁷⁴ Merujuk pada buku Pedoman Umum Nilai-Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, di bawah ini akan disajikan beberapa nilai budi pekerti beserta indikator keberhasilannya.

Tabel 2.3 Indikator Keberhasilan Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti⁷⁵

No	Nilai	Indikator
1	Religius	• Mengucapkan salam. • Berdoa sebelum dan sesudah belajar. • Melaksanakan ibadah keagamaan. • Merayakan hari besar keagamaan.
2	Jujur	• Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. • Tidak menyontek atau memberi sontekan. • Membangun koperasi atau kantin kejujuran. • Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan. • Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan adil. • Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.
3	Toleransi	• Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan. • Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain.
4	Disiplin	• Guru dan siswa hadir tepat waktu. • Menegakkan prinsip dengan memberikan

⁷³Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti...*, hlm. 38

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 38

⁷⁵Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Aruzz Media, 2012), hlm. 40-43

		<i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi. • Menjalankan tata tertib sekolah.
5	Kerja keras	• Pengelolaan pembelajaran yang menantang. • Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi. • Berkompetisi secara <i>fair</i>. • Memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi.
6	Kreatif	• Menciptakan ide-ide baru di sekolah. • Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda. • Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas siswa.
7	Mandiri	• Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri. • Membangun kemandirian siswa melalui tugas-tugas yang bersifat individu.
8	Demokratis	• Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. • Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis. • Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat.
9	Rasa ingin tahu	• Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa. • Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru.
10	Semangat kebangsaan	• Memperingati hari-hari besar nasional. • Meneladani para pahlawan nasional. • Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah. • Melaksanakan upacara rutin sekolah. • Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan. • Memajang gambar-gambar tokoh bangsa.
11	Cinta tanah air	• Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. • Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. • Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya. • Bangga dengan karya bangsa. • Melestarikan seni dan budaya bangsa.
12	Menghargai prestasi	• Mengabadikan dan memajang hasil karya siswa di sekolah. • Memberikan <i>reward</i> setiap warga sekolah yang berprestasi. • Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya.
13	Bersahabat/komunikatif	• Saling menghargai dan menghormati. • Guru menyayangi siswa dan siswa menghormati guru. • Tidak menjaga jarak. • Tidak membedakan dalam berkomunikasi.
14	Cinta damai	• Menciptakan suasana kelas yang tenteram. • Tidak menoleransi segala bentuk tindakan kekerasan.

		• Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah.
15	Gemar membaca	• Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca. • Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi. • Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus tertentu. • Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan siswa. • Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca siswa.
16	Peduli Lingkungan	• Menjaga lingkungan kelas dan sekolah. • Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya. • Mendukung program go green (penghijauan) di lingkungan sekolah. • Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah anorganik. • Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan.
17	Peduli Sosial	• Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu. • Melakukan kegiatan bakti sosial. • Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal. • Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu. • Menyediakan kotak amal atau sumbangan.
18	Tanggung jawab	• Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. • Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan. • Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. • Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Pendidikan budi pekerti dapat dilakukan melalui pembiasaan. Pengondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan nilai-nilai budi pekerti yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut.⁷⁶

- a) Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar.
- b) Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT.

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 50

- c) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab.
- d) Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilakan.
- e) Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru.
- f) Melaksanakan shalat berjamaah di sekolah.
- g) Baris-berbaris sebelum siswa memasuki ruang kelas.
- h) Doa bersama, dan lain-lain.

e. Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013 disisipkan dalam dua mata pelajaran, yakni Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini sama dengan kebijakan pada tahun 2000 yang lalu seperti dicantumkan dalam buku Nurul Zuriah yang berjudul Pendidikan Moral dan Budi Pekerti, bahwa “Pendidikan Budi Pekerti akan diajarkan tidak dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, melainkan disisipkan pada mata pelajaran Agama serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).⁷⁷

Dalam konteks pendidikan Agama (Islam), persoalan *akhlak* atau budi pekerti merupakan salah satu aspek yang esensial. Jika Islam dapat disebut sistem maka *akhlak*-lah yang justru oleh

⁷⁷Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti...*, hlm. 180

Nabi Muhammad dipakai sebagai dasar membangun suatu Negara sebagaimana dalam Hadis: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak/budi pekerti yang mulia”*. Rasulullah SAW juga pernah bersabda mengenai pentingnya nilai akhlak dalam kehidupan dunia dan akhirat kelak, yaitu: *“Tiada yang lebih memberatkan timbangan seorang mukmin pada hari kiamat lebih dari akhlak yang baik. Dan sesungguhnya Allah membenci orang yang berkata keji lagi kotor”*. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hiban).⁷⁸

Bagi siswa yang beragama Islam (misalnya) masalah pendidikan dan budi pekerti/*akhlakul karimah* dapat dikenakan dibiasakan dengan perilaku yang sesuai dengan ciri-ciri pokok akhlak Islam, yaitu sebagai berikut.⁷⁹

- a) Akhlak rabbani, yaitu ajaran akhlak Islam bersumber kepada wahyu Illahi yang tercantum dalam Alquran maupun sunnah.
- b) Akhlak manusiawi, ajaran akhlak dalam Islam sejalan dengan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk terhormat.
- c) Akhlak universal, ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup segala aspek hidup manusia, baik yang berdimensi vertikal maupun horizontal.
- d) Akhlak keseimbangan, ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang mengkhayalkan manusia sebagai malaikat yang hanya menitikberatkan segi kebbaikannya dan yang

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 180

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 181

mengkhayalkan manusia, seperti hewan yang menitikberatkan pada sifat keburukannya saja.

- e) Akhlak realistik, yaitu ajaran akhlak dalam Islam memerhatikan kenyataan hidup manusia.

Semua akhlak dan budi pekerti di atas dapat dituangkan dalam komponen penilaian pendidikan budi pekerti di sekolah, di rumah, dan di masyarakat yang disesuaikan dengan konteksnya. Begitu juga dengan siswa yang beragama lain dapat disesuaikan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.⁸⁰

Contoh pengintegrasian pendidikan budi pekerti dalam pendidikan Agama Islam, dapat dilakukan dengan: (1) Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan *tawadhu'* kepada guru; (2) penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya; (3) penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.⁸¹

Berdasarkan beberapa hal di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan budi pekerti menjadi suatu materi yang disisipkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Di dalam Pendidikan Agama Islam pun sebenarnya juga memiliki salah satu bidang yang diajarkan dan berkaitan dengan budi pekerti, yaitu bidang atau mata pelajaran *akhlak* yang mengajarkan tentang sikap baik dan buruk seseorang.

⁸⁰*Ibid.*, hlm 181

⁸¹Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character...*, hlm. 47

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan pustaka, ada beberapa skripsi yang berisi penelitian tentang pendekatan saintifik dalam mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti. Ada sebagian yang mempunyai kemiripan dengan skripsi penulis. Diantara beberapa penelitian terdahulu antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sulastri mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul *“Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung Tahun 2015”*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan langkah-langkah pendekatan saintifik pada RPP PAI dan untuk mengetahui langkah-langkah pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan hal sebagai berikut:
 - a. RPP yang dibuat oleh guru PAI di SMPN 2 dan SMPN 5 kota Bandung telah sesuai dengan yang tercantum dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013. Dalam RPP juga telah diuraikan perencanaan langkah-langkah pendekatan saintifik pada setiap pertemuannya, meliputi proses mengamati, menanya, mencari informasi, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan.
 - b. Pembelajaran yang dikembangkan oleh guru PAI di SMPN 2 dan SMPN 5 kota Bandung telah memunculkan langkah-langkah pendekatan saintifik pada proses pembelajarannya. Berikut upaya-upaya yang dilakukan guru PAI untuk mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI.

- 1) Cara guru dalam mengimplementasikan proses mengamati adalah dengan melaksanakan kegiatan: a) melihat tayangan video, b) menyimak presentasi kelompok atau penjelasan guru, c) mengamati *powerpoint* materi, d) melihat atau mengamati gambar, dan e) membaca buku.
- 2) Cara guru dalam mengimplementasikan proses menanya adalah dengan melaksanakan kegiatan: a) tanya jawab setelah presentasi selesai, dilakukan antara siswa dengan siswa atau per kelompok siswa, b) siswa bertanya kepada guru saat pembelajaran berlangsung (pada proses mengamati dan pemaparan materi dari guru), dan c) menstimulasi siswa untuk bertanya dengan *reward*.
- 3) Cara guru dalam mengimplementasikan proses mencari informasi adalah dengan memfasilitasi siswa untuk mencari data dan informasi melalui buku dan internet atau lingkungan sekitar siswa yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok.
- 4) Cara guru dalam mengimplementasikan proses mengkomunikasikan adalah dengan cara presentasi kelompok atau individual. Presentasi adalah cara yang utama dan paling sering dilakukan oleh guru ketika proses mengkomunikasikan berlangsung. Melalui kegiatan presentasi, guru dapat melihat kemampuan berbicara siswa di depan umum dan

membelajarkan mereka tampil berani bicara serta terampil dalam berkomunikasi.

- 5) Cara guru dalam mengimplementasikan proses menyimpulkan adalah dengan membimbing siswa membuat kesimpulan secara mandiri pada setiap presentasi kelompok. Setiap kelompok diajarkan untuk menyimpulkan sendiri tentang pembahasan materi kelompoknya. Guru juga membimbing siswa menyimpulkan pada saat akhir pembelajaran atau kegiatan penutup pembelajaran.⁸²

2. Skripsi dari Baeni Nur Faroida mahasiswi IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang berjudul *“Implementasi Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”*. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Karangmoncol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan guru sudah dapat mengimplementasikan pendekatan saintifik sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik kurikulum 2013. Adapun penerapan pendekatan saintifik dilaksanakan melalui tahap berikut:

⁸²Sulastris, Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung Tahun 2015, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015

- a. Langkah *mengamati*, guru meminta siswa mengamati gambar yang ada pada buku pegangan dan tayangan yang ada di LCD, siswa mendengar atau menyimak perkataan guru.
 - b. Langkah *menanya*, guru mempersilahkan siswa untuk bertanya tentang sesuatu yang telah diamati. Jika tidak ada yang bertanya maka guru yang memberikan pertanyaan pada siswa.
 - c. Langkah *mengumpulkan informasi*, siswa mengumpulkan informasi dari sumber buku pegangan siswa, LKS, dan sumber kejadian atau fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.
 - d. Langkah *mengolah informasi atau mengasosiasi*, siswa menggabungkan informasi yang telah dicari dari berbagai sumber untuk kemudian dijadikan satu dengan diskusi atau komunikasi dari anggota-anggota yang masih jarang terjadi.
 - e. Langkah *mengkomunikasikan*, perwakilan masing-masing kelompok membacakan hasil diskusinya. Setelah itu guru mengulang hasil diskusi kelompok untuk meluruskan jawaban yang kurang tepat untuk menguatkan pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari.⁸³
3. Skripsi yang berjudul “*Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015*” oleh Rofiqoh Nur Azizah, mahasiswi Fakultas

⁸³Baeni Nur Faroida, Implementasi Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Karangmoncol Kabupaten Purbalingga, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Purwokerto, 2016

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sudah berjalan dengan baik.
- b. Tahap mengamati dilakukan dengan mengamati foto, gambar, atau pun video terkait materi yang disampaikan. Kemudian menanya dilakukan guru dengan bertanya kepada siswa tentang hal yang sudah diamati. Kegiatan mengumpulkan data dilakukan dengan cara berdiskusi secara berkelompok untuk mencari informasi terkait materi yang sedang dipelajari. Setelah diskusi selesai perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan. Kemudian pada akhir pembelajaran guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan akhir dan menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan keadaan yang ada dalam masyarakat.
- c. Penerapan pendekatan saintifik juga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa seperti adanya perubahan perilaku siswa menjadi lebih aktif, lebih berani mengungkapkan pendapat, lebih bertoleransi terhadap perbedaan pendapat, lebih tekun, sopan, dan mampu bekerjasama. Siswa tidak hanya menghafal materi saja namun siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya

sendiri sehingga siswa lebih memahami materi dan lebih mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁴

Ketiga skripsi di atas ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Letak persamaannya adalah pada mata pelajarannya yakni Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kemudian pada pokok bahasannya adalah mengenai pendekatan saintifik. Terdapat juga persamaan pada jenjang pendidikannya yakni SMP. Letak perbedaannya adalah pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Pendekatan saintifik menjadi ciri khas dari kurikulum baru yakni Kurikulum 2013 yang harus diterapkan di semua mata pelajaran. Pada pendekatan saintifik ini siswa dituntut untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran atau disebut dengan *student centered*. Sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Pendekatan saintifik dapat menjadi tawaran dan solusi bagi guru mata pelajaran PAI agar tidak hanya menggunakan metode ceramah saja, tetapi menggunakan metode yang dapat mengajak siswa berinteraksi langsung dengan sumber belajar.

Selain itu, pendekatan saintifik diharapkan mampu menjadi jalan bagi pendidikan untuk membentuk peserta didik yang cakap dalam tiga kompetensi yakni kompetensi sikap, pengetahuan. Dan berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik lebih

⁸⁴Rofiqoh Nur Azizah, Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP N 4 Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2014/2015, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Purwokerto, 2015

efektif daripada pembelajaran tradisional. Dengan demikian perlu bagi pendidik untuk menguasai pelaksanaan pendekatan saintifik dengan baik agar pendidikan yang terjadi dapat bermakna dan sampai pada tujuan pendidikan itu sendiri.

Permasalahan yang muncul adalah karena kurikulum yang masih baru, guru belum menguasai cara melaksanakan pendekatan saintifik dengan baik. Guru masih terbawa pada cara mengajar di kurikulum lama. Selain karena kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan pendekatan saintifik, Kusaeri dan Rangga Sa'adillah S.A.P dalam jurnal *Tasyri'*, berdasarkan hasil FGD di 10 sekolah di Surabaya dan Sidoarjo menyatakan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik khususnya pada tahap mengamati pada materi yang berkaitan dengan aqidah seperti materi Iman kepada Malaikat. Hal ini memunculkan pertanyaan apa saja kegiatan yang dilakukan pada tahap mengamati? Dan apakah kegiatan mengamati hanya dilakukan dengan melalui indra mata atau penglihatan saja?. Berdasarkan pada hal ini peneliti ingin mengkaji apa saja kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahap dalam pendekatan saintifik mulai dari tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan.

Di bawah ini akan disajikan bagan paradigma penelitian penulis yang menggambarkan proses penelitian mulai dari awal hingga akhir yakni meliputi konteks penelitian atau latar belakang penulis melaksanakan penelitian sampai pada hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian